

**JARING ASPIRASI KEPEMUDAAN GUNA MENINGKATKAN
PARTISIPASI SOSIAL DAN PENGUATAN STRUKTUR ORGANISASI
KARANG TARUNA DI KELURAHAN PEGIRIAN SURABAYA**

Rizky Dwijayanti

Fakultas Ilmu Sosial dan Ilmu Politik,
Universitas 17 Agustus 1945 Surabaya
rizky@untag-sby.ac.id

Qonita Aulia

Fakultas Ilmu Sosial dan Ilmu Politik,
Universitas 17 Agustus 1945 Surabaya

Dicky Marezal Akbar

Fakultas Teknik,
Universitas 17 Agustus 1945 Surabaya

Abdul Fadlol Nurrohman

Fakultas Teknik,
Universitas 17 Agustus 1945 Surabaya

Debra Jane Haq

Fakultas Psikologi,
Universitas 17 Agustus 1945 Surabaya

ABSTRACT

Organizations are an important vehicle for increasing social participation, awareness, and community capacity to resolve social issues. Karang Taruna (Youth Organization) in Pegirian Sub-District is facing challenges such as difficulties in finding members, some difficulties in building an organizational structure, lack of coordination, and forum group discussions, causing the lack of systematic mapping of youth aspirations. This community service activity aims to identify problems, understanding youth aspirations, and educate Karang Taruna on the Ministry of Social Affairs Regulation as the basis for its organizational management. The method used is a participatory approach through social education, interactive discussions, and a reflective post-test in the form of a journal mapping Karang Taruna's vision and mission for the next five years. This activity involved participants from youth elements and was supported by educational media and discussion forums. The results showed that the aspiration network was able to identify practical obstacles and challenges in organizational development, including motivation, task distribution, regeneration, communication, and program planning. Participants also have a target for Karang Taruna to be more active, organized, collaborative, and responsive to social problems. Youth-based education is a strategic initial step in establishing the structure and development of the Karang Taruna youth organization, from the level of Sub-District, Community Unit, till the level of Neighborhood Unit in Pegirian Sub-District, Surabaya.

Keywords: *Karang Taruna; Youth Participation; Aspiration Networks; Social Education; Structural Strengthening*

ABSTRAK

Organisasi adalah salah satu wadah penting dalam proses untuk meningkatkan partisipasi sosial, kepedulian, dan kemampuan masyarakat dalam menyelesaikan persoalan sosial. Karang Taruna di Kelurahan Pegirian tengah menghadapi tantangan berupa kesulitan mencari anggota kepemudaan, kesulitan dalam membangun struktur organisasi, lemahnya koordinasi, serta ketidakaktifan forum grup diskusi kepemudaan sehingga kebutuhan dan aspirasi pemuda belum terpetakan secara sistematis. Kegiatan pengabdian masyarakat ini bertujuan untuk mengidentifikasi permasalahan, jaring aspirasi kepemudaan, dan edukasi Permensos Karang Taruna sebagai dasar manajemen organisasi. Metode yang digunakan adalah pendekatan partisipatif melalui edukasi sosial, diskusi interaktif dan post-test reflektif berupa jurnal pemetaan visi misi Karang Taruna lima tahun ke depan. Kegiatan ini melibatkan peserta dari unsur pemuda dan didukung oleh media edukasi serta forum diskusi. Hasil kegiatan menunjukkan bahwa jaring aspirasi mampu mengidentifikasi hambatan dan tantangan praktis dalam pengembangan organisasi, meliputi motivasi, pembagian tugas, regenerasi, komunikasi, dan perencanaan program. Peserta juga memiliki target agar Karang Taruna lebih aktif, tertata, kolaboratif, dan responsif terhadap problematika sosial. Edukasi berbasis aspirasi kepemudaan merupakan langkah strategis awal dalam upaya pembentukan struktur dan pengembangan organisasi kepemudaan Karang Taruna dari tingkat Kelurahan, Rukun Warga hingga Rukun Tetangga di Kelurahan Pegirian, Surabaya.

Kata Kunci: *Karang Taruna; Partisipasi Pemuda; Jaring Aspirasi; Edukasi Sosial; Penguatan Struktur*

A. PENDAHULUAN

Karang Taruna merupakan organisasi sosial kepemudaan yang memiliki posisi strategis dalam pengembangan potensi generasi muda, penguatan kepedulian sosial, serta peningkatan partisipasi masyarakat di tingkat desa atau kelurahan. Secara kelembagaan, keberadaan Karang Taruna diatur dalam Peraturan Menteri Sosial Nomor 25 Tahun 2019 tentang Karang Taruna yang kemudian diperbarui melalui Peraturan Menteri Sosial Nomor 9 Tahun 2025 sebagai upaya memperkuat peran Karang Taruna dalam penyelenggaraan kesejahteraan sosial (Kementerian Sosial Republik Indonesia, 2025). Dalam konteks kehidupan masyarakat perkotaan, Karang Taruna tidak hanya berfungsi sebagai wadah aktivitas pemuda, tetapi juga sebagai ruang pembelajaran sosial, musyawarah, kaderisasi, dan pembentukan kepemimpinan warga. Oleh karena itu, penguatan Karang Taruna menjadi penting karena kualitas organisasi pemuda berhubungan langsung dengan kemampuan masyarakat dalam mengelola kegiatan sosial, membangun solidaritas, dan merespons permasalahan lingkungan secara kolektif.

Kelurahan Pegirian, Kecamatan Semampir, Kota Surabaya, merupakan wilayah dengan karakter sosial perkotaan yang padat dan memiliki potensi sumber

daya manusia cukup besar. Berdasarkan data Badan Pusat Statistik Kota Surabaya, jumlah penduduk Kelurahan Pegirian pada tahun 2024 mencapai 31.417 jiwa, terdiri atas 15.798 penduduk laki-laki dan 15.619 penduduk perempuan. Luas wilayah Pegirian tercatat 0,74 km² atau sekitar 8,16% dari luas Kecamatan Semampir. Dari sisi struktur sosial kewilayahan, Pegirian memiliki 11 rukun warga dan 95 rukun tetangga (Badan Pusat Statistik Kota Surabaya, 2025). Kondisi tersebut menunjukkan bahwa Pegirian memiliki basis sosial yang cukup besar untuk pengembangan kegiatan kepemudaan, terutama melalui Karang Taruna sebagai organisasi yang dekat dengan warga di tingkat rukun warga. Dalam kegiatan pengabdian ini, khalayak sasaran difokuskan pada Karang Taruna RW 3, RW 4, RW 5, dan RW 6 dengan rancangan sasaran sebanyak 30 peserta dari unsur pemuda dan anggota Karang Taruna.

Potensi tersebut belum sepenuhnya berjalan optimal. Berdasarkan observasi awal dan komunikasi dengan mitra, Karang Taruna di wilayah sasaran masih menghadapi sejumlah tantangan dalam pengembangan sumber daya pemuda. Permasalahan yang tampak meliputi rendahnya partisipasi anggota dalam kegiatan organisasi, belum meratanya pemahaman mengenai fungsi dan tujuan Karang Taruna, lemahnya koordinasi antaranggota, belum optimalnya struktur dan pembagian tugas, serta belum tersusunnya gambaran kebutuhan organisasi secara jelas. Dalam materi kegiatan, permasalahan organisasi juga digambarkan melalui tiga risiko utama ketika struktur Karang Taruna tidak berjalan, yaitu beban kerja menumpuk pada satu sampai dua orang, legalitas organisasi menjadi kurang jelas dalam mengakses dukungan program, dan organisasi berpotensi berhenti ketika terjadi pergantian pengurus. Kondisi ini menunjukkan bahwa persoalan Karang Taruna tidak hanya terletak pada kurangnya kegiatan, tetapi juga pada lemahnya pemetaan aspirasi, kebutuhan, dan arah pengembangan organisasi.

Permasalahan tersebut sejalan dengan temuan beberapa penelitian terdahulu. Agustin dan Sukmana (2023) menemukan bahwa partisipasi pemuda dalam pembangunan desa melalui Karang Taruna masih menghadapi hambatan pada aspek kehadiran dalam rapat, pelaksanaan program kerja, dan kuantitas kegiatan. Firdaus et al. (2025) juga menunjukkan bahwa pemberdayaan pemuda melalui Karang Taruna belum optimal karena rendahnya minat dan partisipasi pemuda, keterbatasan sarana, serta keterbatasan pendanaan. Rukanda et al. (2020) menegaskan bahwa kendala Karang Taruna dalam aksi sosial dapat muncul dari kesulitan membangun sinergi program, keterbatasan dana, dan kesalahpahaman antaranggota. Temuan tersebut memperlihatkan bahwa problem keaktifan Karang Taruna merupakan persoalan yang berulang dan perlu ditangani melalui pendekatan yang tidak hanya bersifat instruktif, tetapi juga partisipatif.

Kajian lain menunjukkan bahwa partisipasi pemuda perlu dibangun melalui ruang yang memungkinkan mereka menyampaikan pendapat dan terlibat dalam proses perencanaan. Azmi dan Wijaya (2024) menemukan bahwa keterlibatan pemuda dalam kegiatan sosial dan organisasi kemasyarakatan relatif dapat muncul, tetapi keterlibatan dalam penyampaian pendapat untuk kegiatan pembangunan masih menjadi tantangan. Saud (2020) menjelaskan bahwa sosialisasi kewargaan dan pengalaman sosial berperan dalam mendorong keterlibatan pemuda pada ruang publik. Raharjo et al. (2021) juga menunjukkan bahwa keterlibatan pemuda dalam

organisasi dipengaruhi oleh kesamaan minat, kepedulian terhadap masyarakat, kesadaran diri, dukungan pengurus, dan dukungan tokoh masyarakat, sedangkan hambatan yang sering muncul adalah perbedaan waktu luang antar anggota. Berdasarkan temuan tersebut, kegiatan pengabdian perlu memberi ruang yang cukup bagi peserta untuk menyampaikan masalah, pengalaman, harapan, dan gagasan program secara terbuka.

Pendekatan partisipatif relevan digunakan dalam kegiatan pengabdian karena mampu menempatkan masyarakat sebagai subjek yang terlibat dalam proses identifikasi masalah dan penyusunan solusi. Khafsoh dan Riani (2024) menjelaskan bahwa pendekatan partisipatif dalam program pengabdian dapat dilakukan melalui pemetaan awal, observasi, wawancara, diskusi kelompok, pohon masalah, pohon harapan, dan analisis strategi program. Soedarwo et al. (2022) juga menegaskan bahwa pendekatan partisipatif dalam pemberdayaan masyarakat melibatkan tahapan observasi, pemetaan, peninjauan, penyusunan peta program, dan perencanaan ulang. Dengan demikian, jaring aspirasi menjadi pendekatan yang relevan untuk memetakan kebutuhan Karang Taruna karena tidak hanya memberikan materi, tetapi juga menggali pengalaman dan harapan peserta sebagai dasar rekomendasi penguatan organisasi.

Berdasarkan kondisi tersebut, rumusan masalah dalam kegiatan pengabdian ini adalah: bagaimana tingkat pemahaman peserta mengenai fungsi, tujuan, struktur, dan peran Karang Taruna; apa saja kendala utama yang dihadapi dalam pengembangan Karang Taruna; bagaimana karakteristik kebutuhan dan aspirasi peserta terhadap organisasi; serta bagaimana gambaran harapan peserta terhadap Karang Taruna dalam lima tahun mendatang. Rumusan masalah ini penting karena penguatan Karang Taruna tidak dapat dilakukan hanya melalui pemberian materi, tetapi perlu didasarkan pada pemetaan kondisi nyata dan aspirasi anggota.

Kegiatan pengabdian kepada masyarakat ini bertujuan untuk meningkatkan pengetahuan peserta mengenai ke-Karang Taruna-an, menggali permasalahan yang menghambat pengembangan organisasi, memetakan karakteristik dan aspirasi anggota Karang Taruna, serta merumuskan gambaran awal mengenai arah penguatan Karang Taruna di Kelurahan Pegirian. Tujuan tersebut diwujudkan melalui edukasi sosial, diskusi interaktif, sharing kendala, dan post-test aspiratif berupa penggambaran impian Karang Taruna lima tahun ke depan. Melalui kegiatan ini, Karang Taruna diharapkan memiliki pemahaman organisasi yang lebih baik, mampu mengidentifikasi masalah internal secara terbuka, serta memiliki dasar awal untuk menyusun program kerja yang lebih aktif, terarah, dan sesuai dengan kebutuhan pemuda setempat.

B. METODE PELAKSANAAN

Kegiatan pengabdian kepada masyarakat ini menggunakan metode partisipatif-deskriptif. Metode ini dipilih karena kegiatan tidak hanya berorientasi pada penyampaian materi, tetapi juga menggunakan metode diskusi mendalam dalam rangka menggali aspirasi, pengalaman, tantangan – tantangan yang dihadapi para pemuda Gen-Z, Millenial, dan Alpha di lapangan riil serta harapan – harapan terhadap pengembangan Karang Taruna. Pendekatan partisipatif digunakan agar peserta tidak hanya menjadi penerima materi, tetapi juga terlibat aktif dalam

diskusi, penyampaian pendapat, dan refleksi mengenai kondisi organisasi sehingga permasalahan – permasalahan riil yang terjadi di lapangan dapat dengan mudah diidentifikasi bersama kemudian dapat pula dipecahkan bersama – sama untuk menggali solusi – solusi yang realistis untuk diwujudkan.

Sasaran kegiatan pengabdian ini adalah anggota dan perwakilan Karang Taruna RW 3, RW 4, RW 5, dan RW 6 Kelurahan Pegirian, Kecamatan Semampir, Kota Surabaya. Kegiatan dirancang untuk melibatkan 30 peserta dari unsur pemuda dan anggota Karang Taruna. Kegiatan dilaksanakan di Kelurahan Pegirian pada Sabtu, 6 Juni 2026. Sasaran tersebut dipilih karena Karang Taruna di wilayah tersebut memiliki potensi sebagai wadah pembinaan pemuda, tetapi masih menghadapi tantangan dalam aspek keaktifan anggota, koordinasi organisasi, pembagian tugas, regenerasi kepemimpinan, dan perencanaan program.

Materi kegiatan meliputi pengertian dan tujuan Karang Taruna, dasar hukum Karang Taruna, pentingnya struktur organisasi, tugas ketua, wakil ketua, sekretaris, dan bendahara, tahapan pembentukan atau penguatan kepemimpinan, syarat pengurus, nilai kerukunan sosial, komunikasi positif, serta peran pemuda dalam membangun lingkungan sosial yang harmonis. Materi disampaikan melalui presentasi, penjelasan narasumber, diskusi interaktif, dan tanya jawab. Bahan dan perlengkapan yang digunakan dalam kegiatan terdiri atas satu set materi presentasi, satu unit proyektor, satu set pengeras suara, satu mikrofon, satu kabel rol, dua unit kipas, satu standing banner, daftar hadir peserta, 30 lembar kertas post-test visual, 30 pensil, poster edukasi untuk perwakilan rukun warga, konsumsi peserta, hadiah apresiasi, serta perangkat dokumentasi. Materi presentasi disusun oleh pematari, sedangkan poster dan perlengkapan kegiatan disiapkan oleh tim pelaksana.

Pelaksanaan kegiatan dilakukan melalui lima tahap. Tahap pertama adalah persiapan, yaitu koordinasi dengan mitra, penyusunan susunan acara, penyiapan tempat, penyiapan perlengkapan teknis, penyusunan materi, dan penyiapan instrumen kegiatan. Tahap kedua adalah registrasi dan pembukaan. Peserta mengisi daftar hadir sebagai data partisipasi, kemudian kegiatan dibuka oleh pembawa acara dan dilanjutkan dengan sambutan Ketua KKN. Tahap ketiga adalah penyampaian materi edukasi mengenai ke-Karang Taruna-an, kerukunan sosial, dan lingkungan sosial positif. Tahap keempat adalah jaring aspirasi melalui diskusi interaktif dan penyampaian aspirasi lisan. Pada tahap ini, peserta diminta menyampaikan kendala yang dihadapi Karang Taruna, penyebab organisasi sulit berkembang, kebutuhan organisasi, serta harapan terhadap kegiatan Karang Taruna ke depan. Selain itu, salah satu perwakilan peserta diminta maju untuk menyampaikan keluhan, pengalaman, dan harapan terhadap kondisi Karang Taruna secara langsung. Pernyataan tersebut dicatat oleh tim pelaksana sebagai bagian dari data aspirasi lisan.

Tahap kelima adalah post-test reflektif berbasis gambar. Pada tahap ini, peserta tidak diminta menulis jawaban secara naratif, tetapi menggambarkan imajinasi, harapan, atau keinginan mereka mengenai Karang Taruna pada masa mendatang. Teknik ini digunakan sebagai bentuk jaring aspirasi visual agar peserta dapat mengekspresikan gagasan secara bebas, sederhana, dan kontekstual. Gambar yang dihasilkan peserta dapat berupa simbol, bangunan, lingkungan, aktivitas, atau objek lain yang merepresentasikan harapan mereka. Misalnya, gambar rumah

dimaknai sebagai harapan agar Karang Taruna menjadi tempat yang nyaman dan memiliki rasa kebersamaan; gambar pabrik dimaknai sebagai keinginan untuk mengembangkan usaha produktif; sedangkan gambar kebun dimaknai sebagai harapan agar Karang Taruna tumbuh, ramai, dan berkembang secara berkelanjutan. Setelah kegiatan menggambar selesai, beberapa peserta diminta menjelaskan makna gambar yang dibuat untuk memperkuat interpretasi data visual.

Data kegiatan dikumpulkan melalui daftar hadir, observasi langsung, catatan diskusi, aspirasi lisan peserta, hasil post-test visual, dan dokumentasi kegiatan. Daftar hadir digunakan untuk mengukur tingkat partisipasi peserta. Observasi langsung digunakan untuk melihat keterlibatan peserta selama kegiatan, seperti keaktifan bertanya, menyampaikan pendapat, mengikuti instruksi, dan berpartisipasi dalam sesi refleksi. Catatan diskusi dan aspirasi lisan digunakan untuk merekam kendala, pengalaman, dan harapan peserta terhadap pengembangan Karang Taruna. Hasil post-test visual digunakan untuk memetakan harapan peserta terhadap masa depan Karang Taruna melalui simbol atau gambar. Dokumentasi kegiatan digunakan sebagai bukti pelaksanaan kegiatan dan pendukung analisis deskriptif.

Analisis data dilakukan secara deskriptif kualitatif dengan dukungan kuantitatif sederhana. Data kuantitatif dianalisis berdasarkan jumlah peserta yang hadir, jumlah peserta yang terlibat dalam diskusi, jumlah peserta yang menyampaikan aspirasi, dan jumlah post-test visual yang terkumpul. Data kualitatif dianalisis melalui tahapan reduksi data, pengelompokan tema, interpretasi makna, dan penarikan simpulan. Reduksi data dilakukan dengan memilih informasi yang sesuai dengan tujuan kegiatan. Pengelompokan tema dilakukan dengan mengklasifikasikan temuan ke dalam beberapa kategori, seperti hambatan organisasi, partisipasi anggota, koordinasi, regenerasi, kebutuhan program, kenyamanan organisasi, kemandirian, dan harapan pengembangan Karang Taruna. Interpretasi makna dilakukan dengan membaca simbol gambar berdasarkan penjelasan peserta dan konteks diskusi. Simpulan disusun berdasarkan pola dominan yang muncul dari hasil diskusi, aspirasi lisan, dan post-test visual.

Evaluasi kegiatan dilakukan untuk mengukur ketercapaian proses dan hasil. Evaluasi proses dilihat dari kehadiran peserta, kelancaran pelaksanaan kegiatan, keterlibatan peserta dalam diskusi, penyampaian aspirasi lisan, serta jumlah hasil gambar yang terkumpul. Evaluasi hasil dilihat dari kemampuan peserta memahami fungsi, tujuan, struktur, dan peran Karang Taruna; kemampuan peserta mengidentifikasi masalah organisasi; serta munculnya aspirasi dan harapan peserta terhadap pengembangan Karang Taruna. Alat ukur yang digunakan meliputi daftar hadir, catatan observasi, catatan diskusi, dokumentasi kegiatan, aspirasi lisan peserta, dan hasil post-test visual.

Tingkat keberhasilan kegiatan diukur melalui empat indikator. Pertama, aspek pengetahuan, yaitu meningkatnya pemahaman peserta mengenai fungsi, tujuan, struktur, dan peran Karang Taruna. Kedua, aspek sikap, yaitu meningkatnya keberanian peserta untuk menyampaikan pendapat, keluhan, pengalaman, dan harapan terhadap organisasi. Ketiga, aspek sosial budaya, yaitu terbukanya ruang musyawarah, meningkatnya interaksi antarpeserta, dan munculnya kesadaran akan pentingnya kerja sama dalam organisasi. Keempat, aspek luaran, yaitu

terkumpulnya data aspirasi peserta, teridentifikasinya tema-tema permasalahan dan harapan Karang Taruna, terlaksananya penyerahan poster edukasi, serta tersedianya dokumentasi kegiatan. Aspek ekonomi tidak menjadi indikator utama karena kegiatan ini berfokus pada penguatan pengetahuan, sikap, dan kapasitas sosial organisasi. Namun, aspirasi peserta terkait usaha produktif tetap dicatat sebagai potensi pengembangan Karang Taruna pada tahap berikutnya.

C. HASIL DAN PEMBAHASAN

1. Pelaksanaan Kegiatan dan Capaian Tujuan

Kegiatan pengabdian kepada masyarakat dilaksanakan sebagai upaya penyebarluasan pengetahuan mengenai ke-Karang Taruna-an, kerukunan sosial, dan penguatan partisipasi pemuda. Kegiatan ini tidak hanya diarahkan sebagai kegiatan sosialisasi, tetapi juga sebagai ruang jaring aspirasi untuk mengetahui kendala, kebutuhan, dan harapan peserta terhadap pengembangan Karang Taruna. Dengan demikian, kegiatan ini memiliki nilai tambah pada aspek pengetahuan, sikap, dan sosial kelembagaan masyarakat sasaran.

Kegiatan dilaksanakan di Kelurahan Pegirian dengan melibatkan anggota dan perwakilan Karang Taruna RW 3, RW 4, RW 5, dan RW 6. Pelaksanaan kegiatan dilakukan melalui beberapa tahapan, yaitu registrasi peserta, pembukaan, sambutan, pemaparan materi, diskusi interaktif, penyampaian aspirasi lisan, post-test reflektif berbasis gambar, fun games, penyerahan poster edukasi, dan dokumentasi bersama. Rangkaian kegiatan tersebut dirancang agar peserta tidak hanya memperoleh pemahaman baru, tetapi juga memiliki kesempatan untuk menyampaikan pendapat mengenai kondisi Karang Taruna di wilayahnya.

Materi yang disampaikan meliputi pengertian Karang Taruna, tujuan organisasi, dasar hukum, pentingnya struktur organisasi, pembagian tugas pengurus, tahapan pembentukan atau penguatan kepengurusan, serta peran pemuda dalam membangun lingkungan sosial yang harmonis. Materi ini relevan dengan kebutuhan peserta karena salah satu persoalan utama yang muncul adalah belum optimalnya pemahaman mengenai fungsi organisasi, pembagian peran, dan arah kegiatan Karang Taruna. Melalui penyampaian materi tersebut, peserta memperoleh gambaran bahwa Karang Taruna bukan hanya wadah perkumpulan pemuda, tetapi juga organisasi sosial yang membutuhkan struktur, koordinasi, program kerja, dan keberlanjutan. Dalam perspektif fungsionalisme struktural, struktur organisasi wajib dibentuk agar masing – masing anggota dapat menjalankan tugas , pokok , fungsinya secara maksimal. Pendekatan fungsionalisme struktural memosisikan seorang manusia adalah bagian dari sistem sosial yang terikat dengan kontrak – kontrak sosial kemasyarakatan di dalamnya. Dengan adanya struktur keorganisasian maka manusia secara otomatis akan menjalankan fungsi struktur tersebut sehingga dapat mempengaruhi cara pandang hidup termasuk dengan pola perilakunya dalam kehidupan bermasyarakat serta menjalankan fungsi dan target organisasi yang telah disepakati bersama. Dalam konteks Karang Taruna, pembentukan struktur organisasi dari tingkat Kelurahan , RW , hingga RT adalah hal yang harus segera dilakukan sebagai sarana untuk mempertemukan dan menyatukan misi pemuda – pemudi Kelurahan Pegirian agar

solidaritas sosial lokal dapat terjalin sehingga gerakan – gerakan sosial kepemudaan juga bisa diwujudkan dengan mudah.

Gambar 1. Penyampaian Materi Ke-Karang Taruna-an kepada Peserta



Gambar 1 menunjukkan proses penyampaian materi sebagai bagian dari transfer pengetahuan kepada peserta. Dokumentasi ini relevan karena memperlihatkan tahap edukasi yang menjadi dasar bagi peserta sebelum masuk ke sesi diskusi dan jaring aspirasi. Pada tahap ini, peserta diarahkan untuk memahami kembali fungsi Karang Taruna sebagai wadah pengembangan generasi muda, kepedulian sosial, dan partisipasi masyarakat.

Indikator keberhasilan kegiatan diukur melalui beberapa aspek, yaitu partisipasi peserta, pemahaman terhadap materi, keterlibatan dalam diskusi, keberanian menyampaikan aspirasi, terkumpulnya hasil post-test visual, serta tersedianya media edukasi berupa poster. Secara umum, kegiatan menunjukkan ketercapaian tujuan karena peserta mengikuti rangkaian kegiatan, merespons materi, menyampaikan kendala, serta mengekspresikan harapan terhadap Karang Taruna melalui gambar.

Tabel 1. Capaian Kegiatan Berdasarkan Indikator Keberhasilan

Aspek yang Diukur	Indikator Keberhasilan	Hasil Kegiatan	Tolak Ukur
Partisipasi peserta	Peserta hadir dan mengikuti kegiatan	[isi jumlah peserta hadir] peserta mengikuti kegiatan	Daftar hadir peserta
Pemahaman materi	Peserta memahami fungsi, tujuan, struktur, dan peran Karang Taruna	Peserta mampu merespons materi dan mengikuti diskusi	Observasi dan respons peserta
Keaktifan diskusi	Peserta menyampaikan kendala dan kebutuhan organisasi	Muncul aspirasi terkait partisipasi, koordinasi, dan program kerja	Catatan diskusi
Aspirasi lisan	Perwakilan peserta	Tersampainya	Dokumentasi dan

	menyampaikan keluhan dan harapan secara langsung	masukan mengenai kondisi Karang Taruna	catatan kegiatan
Aspirasi visual	Peserta menggambarkan harapan Karang Taruna pada masa depan	Terkumpul [isi jumlah] hasil gambar peserta	Lembar post-test visual
Luaran edukasi	Poster edukasi diserahkan kepada perwakilan rukun warga	Poster menjadi media ajakan partisipasi sosial	Dokumentasi penyerahan poster

Berdasarkan Tabel 1, kegiatan telah mencapai tujuan sebagai kegiatan edukasi dan pemetaan aspirasi awal. Hasil yang diperoleh menunjukkan adanya perubahan jangka pendek pada peserta, terutama dalam bentuk meningkatnya pemahaman mengenai Karang Taruna, terbukanya keberanian menyampaikan pendapat, serta munculnya kesadaran mengenai pentingnya struktur dan kerja sama organisasi. Dalam jangka panjang, hasil kegiatan dapat menjadi dasar bagi Karang Taruna dan pemangku kepentingan setempat untuk menyusun agenda penguatan organisasi, perencanaan program kerja, dan pengembangan kegiatan pemuda yang lebih sesuai dengan kebutuhan anggota.

Salah satu bagian penting dalam kegiatan ini adalah sesi penyampaian aspirasi lisan oleh perwakilan peserta. Pada sesi tersebut, salah satu peserta maju untuk menyampaikan keluhan, pengalaman, dan harapan terhadap Karang Taruna. Penyampaian ini menunjukkan bahwa peserta memiliki kesadaran terhadap permasalahan organisasi, khususnya terkait kebutuhan peningkatan keaktifan anggota, koordinasi yang lebih baik, serta kejelasan arah kegiatan. Sesi ini menjadi bukti bahwa kegiatan tidak hanya berlangsung sebagai komunikasi satu arah dari narasumber kepada peserta, tetapi juga membuka ruang dialog bagi peserta untuk menyampaikan kondisi nyata yang mereka alami.

Gambar 2. Penyampaian Aspirasi Lisan oleh Perwakilan Peserta

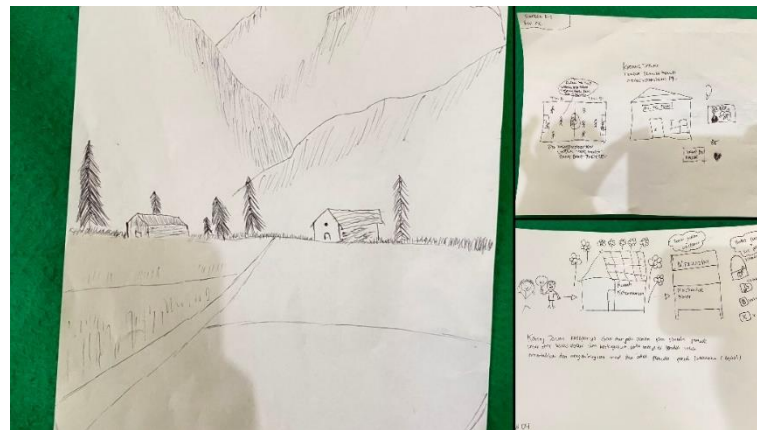


Gambar 2 menunjukkan adanya partisipasi aktif peserta dalam menyampaikan aspirasi secara langsung. Dokumentasi ini penting karena memperkuat bukti bahwa kegiatan pengabdian berhasil menciptakan ruang musyawarah. Dalam konteks penguatan Karang Taruna, keberanian peserta untuk berbicara di forum menjadi indikator awal perubahan sikap, khususnya dalam hal keterbukaan, kepedulian, dan kesediaan untuk terlibat dalam pembahasan organisasi.

Selain melalui aspirasi lisan, kegiatan juga menggunakan post-test reflektif berbasis gambar. Peserta diminta menggambarkan imajinasi, harapan, atau keinginan mereka mengenai Karang Taruna pada masa mendatang. Teknik ini digunakan karena tidak semua peserta mampu menyampaikan gagasan secara naratif atau formal. Melalui gambar, peserta dapat mengekspresikan pandangan secara lebih bebas, sederhana, dan kontekstual.

Beberapa gambar yang muncul dapat dimaknai sebagai simbol harapan terhadap Karang Taruna. Gambar rumah, misalnya, menggambarkan harapan agar Karang Taruna menjadi ruang yang nyaman, aman, dan memiliki rasa kebersamaan. Gambar pabrik atau tempat produksi menunjukkan keinginan agar Karang Taruna mampu mengembangkan kegiatan produktif atau usaha bersama. Sementara itu, gambar kebun, pohon, atau tanaman menggambarkan harapan agar Karang Taruna dapat tumbuh, ramai, indah, dan berkembang secara berkelanjutan. Hasil ini menunjukkan bahwa peserta tidak hanya memandang Karang Taruna sebagai organisasi formal, tetapi juga sebagai ruang sosial yang diharapkan mampu memberi manfaat, kenyamanan, dan peluang pengembangan diri.

Gambar 3. Hasil Post-Test Reflektif Berbasis Gambar Peserta



Gambar 3 memperlihatkan hasil jaring aspirasi visual peserta. Dokumentasi ini relevan karena menjadi bagian dari data kualitatif kegiatan. Gambar yang dibuat peserta bukan sekadar dokumentasi pendukung, tetapi menjadi instrumen untuk membaca harapan, persepsi, dan kebutuhan peserta terhadap pengembangan Karang Taruna.

Tabel 2. Klasifikasi Makna Aspirasi Visual Peserta

Bentuk Gambar	Makna yang Muncul	Arah Pengembangan
Rumah	Karang Taruna sebagai tempat yang nyaman, aman, dan menyatukan anggota	Penguatan rasa memiliki dan kebersamaan
Pabrik atau tempat produksi	Keinginan membangun kegiatan produktif dan usaha bersama	Pengembangan kewirausahaan pemuda
Kebun, pohon, atau tanaman	Harapan agar organisasi tumbuh, ramai, dan berkelanjutan	Penguatan kaderisasi dan program jangka panjang
Orang berkumpul atau bergandengan	Harapan terhadap kekompakan dan solidaritas	Penguatan kerja sama dan komunikasi internal
Gedung atau sekretariat	Kebutuhan terhadap tempat kegiatan dan identitas organisasi	Penguatan kelembagaan dan sarana organisasi
Jalan, panah, atau matahari	Harapan terhadap kemajuan dan arah organisasi yang lebih jelas	Penyusunan visi, misi, dan program kerja

Berdasarkan Tabel 2, aspirasi peserta dapat dikelompokkan ke dalam beberapa tema utama, yaitu kenyamanan organisasi, produktivitas, pertumbuhan, solidaritas, kelembagaan, dan arah pengembangan. Tema-tema tersebut menunjukkan bahwa penguatan Karang Taruna tidak cukup dilakukan melalui peningkatan pengetahuan saja, tetapi perlu dilanjutkan dengan pembenahan organisasi, penguatan komunikasi, kaderisasi, serta perencanaan program yang sesuai dengan minat pemuda.

2. Pembahasan Nilai Tambah, Keunggulan, Kelemahan, dan Peluang Pengembangan

Kegiatan pengabdian ini memberikan nilai tambah bagi peserta dan institusi Karang Taruna. Pada tingkat individu, peserta memperoleh pengetahuan mengenai ke-Karang Taruna-an, memahami pentingnya struktur organisasi, serta memiliki kesempatan untuk menyampaikan aspirasi. Perubahan jangka pendek terlihat dari keterlibatan peserta dalam diskusi, keberanian menyampaikan keluhan dan harapan, serta kemampuan peserta mengekspresikan gambaran masa depan Karang Taruna melalui gambar. Pada tingkat sosial, kegiatan ini membuka ruang komunikasi antarpeserta dan memperkuat budaya musyawarah. Pada tingkat kelembagaan, hasil kegiatan memberikan data awal mengenai masalah dan kebutuhan Karang Taruna yang dapat digunakan sebagai bahan evaluasi organisasi.

Nilai tambah kegiatan juga terlihat dari penggunaan dua bentuk jaring aspirasi, yaitu aspirasi lisan dan aspirasi visual. Aspirasi lisan memberikan gambaran konkret mengenai keluhan, pengalaman, dan harapan peserta. Sementara itu, aspirasi visual memberikan ruang ekspresi yang lebih luas bagi peserta untuk menyampaikan gagasan secara simbolik. Kombinasi kedua teknik tersebut membuat pemetaan kebutuhan Karang Taruna menjadi lebih komprehensif karena

tidak hanya bergantung pada peserta yang aktif berbicara, tetapi juga memberi kesempatan kepada peserta lain untuk menyampaikan gagasan melalui gambar.

Tabel 3. Perubahan yang Dihasilkan dari Kegiatan Pengabdian

Aspek Perubahan	Kondisi Sebelum Kegiatan	Kondisi Setelah Kegiatan	Bentuk Nilai Tambah
Pengetahuan	Peserta belum sepenuhnya memahami fungsi, struktur, dan peran Karang Taruna	Peserta memperoleh pemahaman mengenai dasar organisasi dan peran pemuda	Peningkatan literasi organisasi
Sikap	Peserta cenderung belum terbiasa menyampaikan masalah dalam forum	Peserta mulai menyampaikan keluhan, harapan, dan gagasan	Meningkatnya keberanian berpendapat
Sosial budaya	Ruang musyawarah pemuda masih terbatas	Terbentuk ruang diskusi dan pertukaran aspirasi	Penguatan budaya musyawarah
Kelembagaan	Masalah dan kebutuhan organisasi belum terpetakan secara jelas	Tersusun pemetaan awal masalah dan harapan peserta	Bahan awal penguatan organisasi
Ekonomi	Belum menjadi fokus utama kegiatan	Muncul aspirasi mengenai kegiatan produktif atau usaha bersama	Potensi pengembangan ekonomi pemuda

Berdasarkan Tabel 3, kegiatan pengabdian menunjukkan adanya perubahan pada aspek pengetahuan, sikap, sosial budaya, dan kelembagaan. Aspek ekonomi belum menjadi fokus utama kegiatan karena program ini lebih diarahkan pada penguatan sumber daya manusia dan organisasi. Namun, munculnya aspirasi mengenai usaha produktif menunjukkan adanya peluang pengembangan kegiatan ekonomi pemuda pada tahap berikutnya.

Keunggulan utama kegiatan ini terletak pada pendekatan partisipatif yang sesuai dengan kondisi peserta. Kegiatan tidak hanya menempatkan peserta sebagai objek penerima materi, tetapi sebagai pihak yang memiliki pengalaman dan pengetahuan mengenai kondisi organisasinya sendiri. Penggunaan gambar sebagai instrumen post-test juga menjadi keunggulan karena mampu menjangkau peserta yang kurang nyaman menyampaikan gagasan secara verbal. Selain itu, poster edukasi yang diserahkan kepada perwakilan rukun warga dapat menjadi media

peringat mengenai pentingnya kerukunan, partisipasi, dan peran Karang Taruna dalam masyarakat.

Gambar 4. Penyerahan Poster Edukasi kepada Perwakilan Rukun Warga



Gambar 4 menunjukkan salah satu luaran kegiatan berupa penyerahan poster edukasi. Poster tersebut berfungsi sebagai media komunikasi visual yang mendukung keberlanjutan pesan kegiatan setelah sosialisasi selesai. Dengan adanya poster, pesan mengenai kerukunan sosial, partisipasi pemuda, dan penguatan Karang Taruna dapat tetap terlihat oleh masyarakat.

Meskipun demikian, kegiatan ini memiliki beberapa kelemahan. Pertama, waktu pelaksanaan relatif terbatas sehingga diskusi belum dapat menggali seluruh persoalan Karang Taruna secara mendalam. Kedua, hasil post-test visual membutuhkan interpretasi yang hati-hati karena makna gambar dapat bersifat subjektif apabila tidak disertai penjelasan peserta. Ketiga, kegiatan ini belum menggunakan instrumen pengukuran kuantitatif yang lebih rinci, seperti pre-test dan post-test tertulis dengan skor, sehingga perubahan pengetahuan lebih banyak dibaca melalui observasi, respons peserta, dan keterlibatan dalam kegiatan. Keempat, kegiatan ini masih bersifat pemetaan awal sehingga belum dapat langsung menyelesaikan seluruh persoalan organisasi.

Tingkat kesulitan pelaksanaan kegiatan terutama terletak pada upaya mendorong peserta agar aktif berbicara dan menyampaikan pandangan secara terbuka. Sebagian peserta pada awalnya cenderung pasif karena belum terbiasa menyampaikan masalah organisasi di forum bersama. Namun, suasana kegiatan menjadi lebih terbuka setelah sesi diskusi, aspirasi lisan, dan post-test visual dilakukan. Hal ini menunjukkan bahwa partisipasi peserta dapat dibangun melalui metode yang lebih komunikatif dan tidak terlalu formal.

Peluang pengembangan kegiatan ke depan cukup besar. Hasil jaring aspirasi dapat digunakan sebagai dasar penyusunan program kerja Karang Taruna, pembentukan forum komunikasi rutin, pelatihan kepemimpinan pemuda, pelatihan administrasi organisasi, serta pengembangan kegiatan produktif berbasis minat

anggota. Dalam jangka panjang, kegiatan ini dapat dikembangkan menjadi model pendampingan Karang Taruna berbasis aspirasi, yaitu model penguatan organisasi yang dimulai dari pemetaan masalah, identifikasi kebutuhan, penyusunan program, pelaksanaan kegiatan, dan evaluasi berkala.

Dengan demikian, kegiatan pengabdian ini telah memberikan perubahan awal bagi peserta dan institusi Karang Taruna. Perubahan tersebut terlihat dari meningkatnya pengetahuan mengenai organisasi, terbukanya ruang penyampaian aspirasi, munculnya kesadaran untuk memperkuat koordinasi, serta tersusunnya pemetaan awal mengenai harapan peserta terhadap Karang Taruna. Kegiatan ini belum menyelesaikan seluruh persoalan organisasi, tetapi telah menjadi langkah awal yang relevan untuk membangun Karang Taruna yang lebih aktif, terstruktur, partisipatif, dan berkelanjutan.

D. KESIMPULAN

Berdasarkan hasil pelaksanaan kegiatan pengabdian kepada masyarakat, program edukasi ke-Karang Taruna-an dan jaring aspirasi di Kelurahan Pegirian mampu memberikan nilai tambah bagi peserta, baik pada aspek pengetahuan, sikap, maupun sosial kelembagaan. Kegiatan ini berhasil meningkatkan pemahaman peserta mengenai fungsi, tujuan, struktur organisasi, pembagian tugas pengurus, dan peran Karang Taruna dalam kehidupan sosial masyarakat. Selain itu, kegiatan juga berhasil membuka ruang partisipasi melalui diskusi interaktif, penyampaian aspirasi lisan oleh perwakilan peserta, serta post-test reflektif berbasis gambar sebagai media untuk mengekspresikan harapan terhadap masa depan Karang Taruna.

Hasil kegiatan menunjukkan bahwa permasalahan utama Karang Taruna berkaitan dengan keaktifan anggota, koordinasi internal, regenerasi, pembagian peran, dan kebutuhan program kerja yang lebih sesuai dengan minat pemuda. Melalui jaring aspirasi visual, peserta mampu menggambarkan harapan terhadap Karang Taruna sebagai organisasi yang nyaman, kompak, produktif, tumbuh, dan memiliki arah pengembangan yang jelas. Temuan tersebut menjadi dasar awal untuk menyusun rekomendasi penguatan Karang Taruna secara lebih partisipatif.

Kelebihan kegiatan ini terletak pada pendekatan partisipatif yang tidak hanya menempatkan peserta sebagai penerima materi, tetapi juga sebagai pihak yang aktif menyampaikan pengalaman, keluhan, dan harapan. Penggunaan post-test berbasis gambar juga menjadi keunggulan karena memberi ruang ekspresi yang lebih bebas bagi peserta yang kurang terbiasa menyampaikan pendapat secara formal. Sementara itu, kelemahan kegiatan terletak pada waktu pelaksanaan yang terbatas, belum adanya pengukuran kuantitatif mendalam melalui pre-test dan post-test tertulis, serta perlunya klarifikasi makna gambar agar interpretasi aspirasi visual tidak bersifat sepihak.

Kemungkinan pengembangan selanjutnya dapat dilakukan melalui pendampingan berkelanjutan kepada Karang Taruna, penyusunan program kerja berbasis hasil aspirasi peserta, pelatihan administrasi dan kepemimpinan organisasi, pembentukan forum komunikasi rutin, serta pengembangan kegiatan produktif sesuai minat pemuda. Dengan demikian, kegiatan ini dapat menjadi langkah awal

dalam membangun Karang Taruna yang lebih aktif, terstruktur, partisipatif, dan berkelanjutan di Kelurahan Pegirian.

DAFTAR PUSTAKA

- Agustin Y, Sukmana H. Partisipasi pemuda dalam pembangunan desa melalui Karang Taruna di Pemerintahan Desa Tropodo Kecamatan Krian Kabupaten Sidoarjo. *Dinamika: Jurnal Ilmiah Ilmu Administrasi Negara*. 2023;10(2):438–454.
- Azmi HN, Wijaya HB. Study of youth participation in development based on regional spatial profile: case study of urban and rural villages in Temanggung, Indonesia. *Jambura Geo Education Journal*. 2024;5(1). doi:10.37905/jgej.v5i1.24330.
- Badan Pusat Statistik Kota Surabaya. *Kecamatan Semampir Dalam Angka 2025*. Surabaya: Badan Pusat Statistik Kota Surabaya; 2025.
- Firdaus RK, Garis RR, Sunarti N. Youth empowerment by the Karang Taruna organization in Kertasari Subdistrict, Ciamis Regency. *Jurnal Dialektika: Jurnal Ilmu Sosial*. 2025;23(2):497–508. doi:10.63309/dialektika.v23i2.621.
- Kementerian Sosial Republik Indonesia. *Peraturan Menteri Sosial Nomor 9 Tahun 2025 tentang Perubahan atas Peraturan Menteri Sosial Nomor 25 Tahun 2019 tentang Karang Taruna*. Jakarta: Kementerian Sosial Republik Indonesia; 2025.
- Khafsoh NA, Riani N. Implementation of Participatory Action Research in community service program. *Jurnal Pengabdian Masyarakat*. 2024;5(1):237–253. doi:10.32815/jpm.v5i1.2034.
- Raharjo TJ, Sutarto J, Hariningsih, Wiyono D, Miftah M. Effect of social responsibility through youth organization on community empowerment. *Proceedings of the 6th International Conference on Science, Education and Technology*. 2021;476–480. doi:10.2991/assehr.k.211125.089.
- Rukanda N, Nurhayati S, Ganda. Partisipasi Karang Taruna terhadap kegiatan masyarakat melalui aksi sosial. *Jurnal Comm-Edu*. 2020;3(2):144–155.
- Saud M. Civic engagement, youth socialisation and participation in public spheres in Indonesia. *Children and Youth Services Review*. 2020;119:105669. doi:10.1016/j.chilyouth.2020.105669.
- Soedarwo VSD, Fuadiputra IR, Bustami MR, Jha GK. Participatory Action Research model for developing a tourism village in Indonesia. *Journal of Local Government Issues*. 2022;5(2):193–206.
- Reza, I. A., & Maftuh. (2026). *Teori fungsionalisme struktural: Peran lembaga pendidikan Islam dalam menjaga stabilitas sosial dan moral masyarakat*. *Jurnal Psikososial dan Pendidikan*, 2(1), 820–826. <https://publisherqu.com/index.php/psikosopen/article/view/3931>
- IAIN Kediri. (n.d.). *Bab II: Kajian teori* [PDF]. *Etheses IAIN Kediri*. https://etheses.iainkediri.ac.id/9319/3/bab%202_933712319.pdf